

**MEMBOLOS
DAN IMPLIKASINYA DALAM BIMBINGAN DAN KONSELING**
(Penelitian Studi Kasus di SMPN 1 Nan Sabaris)

TESIS



OLEH:
Utari Mayang Sari
NIM. 1208856

Ditulis untuk memenuhi sebagian persyaratan
dalam mendapatkan gelar Magister Pendidikan

PROGRAM STUDI S2 BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2016

ABSTRACT

Utari Mayang Sari. 2015. Truancy and Implications In Guidance and Counseling (Case Study at SMPN 1 Nan Sabaris). Thesis. Guidance and Counseling Study Program Faculty of Education, University of Padang.

Truancy is an act of stay away from school without permission. Truant is a one delinquency handling required serious attention. The factor from family, school and society, the third factor can appear either simultaneously or separately in truant behavior. The purpose of this study describes the concept of the school, and the behavior which were shown, the causal factor truant behavior and the effort of guidance and counseling teacher in helping students who have truant behavior.

This research was conducted under qualitative in term of case studies research. The purposive and snowball sampling techniques were used to take the sample. Thus the data were obtained from student, parents, friends of the sample student and subject teachers and guidance and counseling teacher. Interview, observation and document analysis were used to collect the data were analyzed through data reduction, presentation and conclusion or verification.

The findings show that for the students who performed truancy, the school is a place to make friends, get special friendand, get pocket money, spending free time and there was not mind to learn. The behavior of the students who commit truancy were sleeping in a stall or mosque, hang out and enjoying their time in a ship, wandering in the street, visiting other school in school time, playing a game in internet café etc. the factors which caused truancy are parents control over the children is very weak, the school is not conducive for them, family conditions, economic families, the atmosphere of the home/family, school conditions are not conducive and the influence of social environment (friends), the lack of society's role in controlling student behavior and psychological condition is not yet stable. Things like this make students having trouble in school and resulted in the motivation to learn.

Keywords: Truancy and Implications in Guidance and Counseling

ABSTRAK

Utari Mayang Sari. 2015. Membolos dan Implikasinya dalam Bimbingan dan Konseling (Studi Kasus di SMPN 1 Nan Sabaris). Tesis. Program Studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang.

Membolos merupakan ketidakhadiran siswa tanpa izin yang jelas. Membolos adalah salah satu kenakalan siswa yang dalam penanganannya diperlukan perhatian yang sangat serius. Faktor keluarga, sekolah, dan masyarakat, ketiga faktor itu dapat muncul baik secara terpisah atau berkaitan dalam perilaku membolos. Tujuan penelitian ini mendeskripsikan konsep sekolah, bentuk perilaku, faktor penyebab perilaku membolos, dan upaya yang dilakukan oleh guru Bimbingan dan Konseling (BK) dalam membantu mengatasi perilaku membolos.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif berbentuk studi kasus. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan analisis dokumen. Data diperoleh melalui siswa, orangtua siswa, teman siswa, guru mata pelajaran dan guru bimbingan dan konseling. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan *purposive sampling* dan *snowball sampling*. Untuk menjamin keabsahan data dilakukan dengan cara uji kredibilitas. Sementara itu teknik analisis kualitatif bergerak dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau *verifikasi*.

Hasil penelitian ini menitik beratkan pada perilaku membolos yang dilakukan oleh siswa. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bagi siswa yang membolos sekolah merupakan mencari teman, mencari pacar dan tempat bergaul, menghabiskan waktu luang, mendapatkan uang jajan dan ada pula berpendapat yang tidak dalam pikirannya untuk belajar. Perilaku yang dilakukan ketika siswa membolos adalah tidur di warung atau di musholla, nongkrong, mengobrol dan santai-santai, merokok di warung, berkeliaran di jalan, berkunjung sekolah lain saat jam pelajaran, bermain *play station*, bermain di warnet (warung internet). Faktor penyebab membolos ini adalah cara mendidik anak, kontrol keluarga yang lemah, kondisi ekonomi keluarga, suasana rumah/ keluarga, kondisi sekolah yang tidak kondusif dan pengaruh lingkungan sosial, kurangnya peran masyarakat dalam mengontrol perilaku siswa serta kondisi psikologis siswa yang belum stabil. Keadaan seperti ini menjadikan siswa bermasalah di sekolah dan mempengaruhi motivasi belajar.

Kata kunci: Membolos dan Implikasinya dalam Bimbingan dan Konseling

PERSETUJUAN AKHIR TESIS

Nama Mahasiswa : *Utari Mayang Sari*

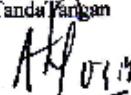
NIM. : 1208856

Nama

Tanda Tangan

Tanggal

Prof. Dr. A. Muri Yusuf, M.Pd.
Pembimbing I



26/9/2016

Dr. Alwen Bentri, M.Pd.
Pembimbing II



29/9/2016

Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Padang

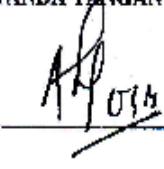
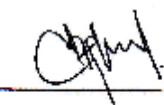


Dr. Alwen Bentri, M.Pd.
NIP. 19610722 198602 1 002

Ketua Program Studi S2
Bimbingan dan Konseling FIP UNP

Prof. Dr. Herman Nirwana, M.Pd., Kons.
NIP. 19620405 198803 1 001

**PERSETUJUAN KOMISI
UJIAN TESIS MAGISTER PENDIDIKAN**

NO.	NAMA	TANDA TANGAN
1.	<u>Prof. Dr. A Muri Yusuf, M.Pd.</u> <i>(Ketua)</i>	
2.	<u>Dr. Alwen Bontri, M.Pd.</u> <i>(Sekertaris)</i>	
3.	<u>Prof. Dr. Fijriyan, M.S., Kons.</u> <i>(Anggota)</i>	
4.	<u>Dr. Marjahan, M.Pd., Kons.</u> <i>(Anggota)</i>	
5.	<u>Dr. Yeni Kameli, M.Pd., Kons.</u> <i>(Anggota)</i>	

Mahasiswa

Nama : Utari Mayang Sari
Nim : 1208856
Tanggal Ujian : 13 April 2016

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa,

1. Karya tulis saya, tesis dengan judul "Membolos dan Implikasinya dalam Layanan Bimbingan dan Konseling" adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapat gelar akademik baik di Universitas Negeri Padang maupun di perguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, penilaian, dan rumusan saya sendiri, tanpa bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan Tim Pembimbing.
3. Di dalam karya tulis ini tidak terdapat hasil karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali kutipan secara tertulis dengan jelas dan dicantumkan sebagai acuan di dalam naskah saya dengan disebutkan nama pengarangnya dan dicantumkan pada daftar rujukan.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah saya peroleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padang, April 2016



Utar Mayang Sari
NIM. 1208856

KATA PENGANTAR

Allhamdullilahrabbil' alamin, segala puji dan rasa syukur kehadirat Allah SWT, hanya dengan rahmat dan hidayah Nya-lah penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul "**Membolos dan Implikasinya dalam Bimbingan dan Konseling**" (Studi Kasus di SMPN 1 Nan Sabaris) dapat diselesaikan. Dalam penulisan tesis ini, penulis banyak mendapat bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Untuk itu sebagai ungkapan rasa terimakasih yang sebesar-besarnya, penulis sampaikan kepada yang terhormat.

1. Prof. Dr. A. Muri Yusuf. M.Pd, selaku pembimbing I yang telah meluangkan waktunya dalam membimbing, memberikan arahan dan motivasi kepada penulis demi kesempurnaan tesis ini.
2. Dr. Alwen Bentri M.Pd, selaku Pembimbing II dengan kesabaran dan ketulusan telah meluangkan waktunya dalam membimbing, memberikan arahan dan motivasi yang begitu berarti kepada penulis demi kesempurnaan penulisan tesis ini.
3. Bapak Prof. Dr. Firman, M.S., Kons, bapak Dr. Marjohan, M. Pd., Kons., dan ibu Dr. Yeni Karneli, M. Pd., Kons selaku kontributor yang senantiasa memberikan dukungan dan saran untuk perbaikan dan kesempurnaan penulisan tesis ini.
4. Kepala Sekolah, Guru, dan Karyawan serta siswa SMPN 1 Nan Sabaris yang telah memberikan bantuan dan kerjasama sehingga data tesis ini dapat diperoleh.
5. Pimpinan Program Studi S2 Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang dan staf yang telah memberikan pelayanan terbaik kepada penulis.
6. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi S2 Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang yang telah memberikan berbagai ilmu pengetahuan sehingga sangat membantu dalam penyelesaian tesis ini.
7. Kedua orangtua Ayahanda Syamjaya dan Ibunda Asnimar beserta seluruh anggota keluarga tercinta yang senantiasa memberikan motivasi, semangat dan bantuan secara moril dan materi untuk penyelesaian tesis ini.

8. Rekan-rekan mahasiswa Program Studi S2 Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang, yang senantiasa memberikan masukan demi penyelesaian tesis.

Semoga Allah SWT memberikan balasan untuk segala bantuan yang telah diberikan kepada penulis dengan imbalan pahala yang berlipat ganda. Penulis menyadari bahwa penyusunan hasil penelitian ini belumlah sempurna, oleh karena itu dengan segala kerendahan hati penulis mengharapkan saran dan masukan dari semua pihak. Harapan penulis semoga tesis ini dapat memberikan manfaat untuk kita semua.

Padang, April 2016

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL

ABSTRACT	i
ABSTRAK	ii
PERSETUJUAN AKHIR	iii
PERSETUJUAN KOMISI	iv
SURAT PERNYATAAN	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR GAMBAR.....	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian.....	11
C. Tujuan Penelitian.....	12
D. Manfaat Penelitian.....	12
BAB II. KAJIAN PUSTAKA	15
A. Membolos	15
1. Definisi Membolos	15
2. Faktor-faktor Penyebab Membolos	17
B. Masalah Belajar	25
1. Definisi Kesulitan Belajar	26
2. Faktor-faktor Kesulitan Belajar.....	28
3. Gejala-gejala Kesulitan Belajar.....	30
C. Implikasi dalam Pelayanan Bimbingan dan Konseling.....	31
BAB III. METODOLOGI PENELITIAN	37
A. Jenis Penelitian	37
B. Lokasi Penelitian	37
C. Informan Penelitian	39
D. Teknik dan Alat Pengumpul Data	40

E. Teknik Menjamin Keabsahan Data	44
F. Teknik Analisis Data	48
BAB IV. TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	55
A. Temuan Penelitian	55
1. Temuan Umum	55
a. Visi dan Misi Sekolah.....	56
b. Sumber Daya Manusia.....	57
c. Profil Responden.....	59
2. Temuan Khusus	66
a. Makna Sekolah bagi Siswa Membolos	66
b. Perilaku yang Ditampilkan Ketika Membolos.....	68
c. Faktor-faktor Penyebab Perilaku Membolos	73
d. Upaya Guru BK dalam Mengatasi Perilaku Membolos .	93
B. Pembahasan Hasil Penelitian tentang Perilaku Membolos.....	97
BAB V. PENUTUP.....	115
A. Kesimpulan	115
B. Implikasi	117
C. Saran	118
DAFTAR RUJUKAN	121
LAMPIRAN	

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Gambar Faktor Penyebab Membolos	23

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Tabel 1. Jumlah Guru dengan Tugas Mengajar Sesuai dengan Latar Belakang Pendidikan (keahlian)	58
2. Tabel 2. Sarana Laboratorium IPA	58
3. Tabel 3. Data Siswa Membolos	59
4. Tabe 4. Mantriks Perilaku Membolos.....	96

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Hasil wawancara dengan ADY	125
2. Hasil wawancara dengan BY	131
3. Hasil wawancara dengan IF	139
4. Hasil wawancara dengan HB	143
5. Hasil wawancara dengan ALD	149
6. Hasil wawancara dengan WL	154
7. Hasil wawancara dengan IL.....	159
8. Hasil wawancara dengan orangtua ADY	163
9. Hasil wawancara dengan orangtua BY	169
10. Hasil wawancara dengan orangtua IF	171
11. Hasil wawancara dengan orangtua WL	173
12. Hasil wawancara dengan orangtua IL.....	178
13. Hasil wawancara dengan teman ADY	180
14. Hasil wawancara dengan teman IF	181
15. Hasil wawancara dengan teman HB	184
16. Hasil wawancara dengan teman ALD	186
17. Hasil wawancara dengan teman WL	189
18. Hasil wawancara dengan dengan pemilik warung (Warung A)	191
19. Hasil wawancara dengan dengan pemilik warung (Warung MK).....	193
20. Hasil wawancara dengan guru BK.....	196
21. Hasil wawancara dengan guru PKN	197
22. Foto Saat Wawancara	198
23. Program BK Upaya Guru BK dalam Mengatasi Perilaku Membolos ...	211
24. Surat-surat.....	264

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu indikator utama pembangunan sumber daya manusia. Sumber daya manusia yang berkualitas sangat penting artinya untuk mewujudkan tingkat kehidupan masyarakat yang lebih baik. Tujuan utama yang ingin dicapai oleh pendidikan adalah optimalisasi dan aktualisasi potensi manusia.

Pendidikan merupakan salah satu hal yang penting di sepanjang kehidupan manusia yang membuat manusia tersebut khususnya anak didik menjadi tunas harapan bangsa yang diharapkan dapat mempertahankan eksistensi menjadi calon kompetitor dalam menghadapi persaingan dimasa yang akan datang. Pendidikan adalah bidang yang sangat penting dan strategis dalam pembangunan nasional karena merupakan salah satu penentu kemajuan sebuah bangsa, bahkan menjadi sarana paling efektif untuk meningkatkan kualitas hidup dan derajat kesejahteraan masyarakat, serta dapat mengantarkan mencapai kemakmuran. Jika merujuk kepada tujuan pendidikan maka pendidikan seharusnya mampu menciptakan individu yang bukan saja cerdas secara intelektual namun juga cerdas secara emosional dan spiritual. Hal ini sesuai dengan yang tercantum pada Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 29 tahun 2003, Bab 2 Pasal 3 bahwa.

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentukwatak serta peradaban bangsa yang bermatabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlek mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pendidikan merupakan bagian dari mencerdaskan kehidupan bangsa. Dengan adanya pendidikan, anak-anak diasah melalui seperangkat pengetahuan untuk memiliki kesadaran dan kemauan yang positif dalam menemukan tujuan untuk dirinya di masa yang akan datang. Hal ini tertuang dalam Pasal 9 ayat (1) UU tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa “Setiap anak berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadinya dan tingkat kecerdasannya sesuai dengan minat dan bakatnya”. Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan dapat menciptakan individu yang utuh yaitu individu yang dapat mengembangkan potensi yang dimiliki agar dapat bermanfaat untuk diri sendiri dan orang lain. Salah satunya melalui pendidikan di sekolah.

Sekolah adalah salah satu sarana pendidikan untuk menyempurnakan perkembangan jasmani dan rohani. Bagi anak-anak usia sekolah, sekolah seharusnya menjadi rutinitas kehidupan sehari-hari yang harus mereka lewati, seperti orang dewasa menghabiskan kehidupannya dengan bekerja dan berkeluarga. Seorang anak yang telah mencapai usia sekolah, kehidupan rumah yang dijalani akan digantikan dengan kehidupan sekolah, dari sinilah anak belajar melakukan kontak sosial yakni melalui permainan dan pergaulan (Manurung, 2012:83). Peristiwa awal sekolah merupakan langkah maju

dalam kehidupan anak. Menurut Manurung (2012:83) peristiwa ini dapat menjadi suatu keadaan yang menegangkan, menakjubkan, menyenangkan, menggembirakan, menakutkan atau rasa asing bagi anak. Keadaan yang menakutkan, merasa asing, tidak nyaman, rendah diri, tidak bisa menyesuaikan diri dengan teman-teman dan kehidupan sekolah, hal ini membuat anak-anak malas datang ke sekolah.

Berdasarkan penelitian Gracia (2011) ada beberapa kasus ditemukan di sekolah, setiap pagi anak berangkat ke sekolah seperti biasa dari rumah, tiba-tiba orangtua mendapat laporan atau panggilan dari sekolah bahwa putra atau putri mereka telah absen selama seminggu dari sekolah. Pada kasus lain ada anak yang datang dalam jam pelajaran tertentu lalu tidak masuk dalam jam pelajaran yang lain atau mereka pagi datang ke sekolah tetapi setelah jam istirahat mereka tidak kembali ke kelasnya. Sebaliknya jam pertama mereka tidak masuk kelas dan setelah jam istirahat mereka mengikuti pelajaran selanjutnya. Anak-anak yang mengalami kasus seperti ini disebut *truancy* (membolos). Shak & Fin (2013:1229) menyatakan bahwa.

School is a significant setting in the process of development for every individual in the country when public education is made compulsory. School is considered as the extended home for individual as a lot of time is spent in school. Thus, the members in the school setting especially the teachers have a vital role to play in many aspects of student attitude and motivation. Truancy is type of behavior displayed by students that has drawn the concerns of parents, eductors, society and Ministry of Education. Truancy is defined as habitual engagement in unexcused absence from school.

Pendapat di atas menjelaskan bahwa sekolah adalah tempat di mana proses perkembangan individu berlangsung, ketika negara mewajibkan setiap

masyarakatnya dalam pendidikan. Bagi siswa sekolah merupakan perpanjangan dari rumah karena mereka akan menghabiskan waktu di sekolah seperti menghabiskan waktu di rumah. Namun perlu diingat, guru mempunyai peranan penting dalam menentukan suasana sekolah dan memainkan banyak aspek dalam membentuk sikap dan memotivasi siswa. Tipe perilaku membolos menarik perhatian orangtua, pendidik, masyarakat dan menteri pendidikan. Jadi dapat diartikan membolos adalah sebagai kebiasaan tidak datang ke sekolah tanpa ada alasan yang jelas. Seorang anak dikatakan membolos jika: (1) mereka sama sekali meninggalkan sekolah (absen terus-menerus), atau (2) mereka masuk sekolah tetapi kemudian meninggalkan sekolah sebelum jam sekolah usai, atau (3) mereka meninggalkan sekolah atau tidak masuk sekolah akan tetapi berbohong kepada orangtua dengan mengatakan mereka tetap sekolah (Manurung 2012:83).

Sejalan dengan itu menurut Sutarimah dan Handayani (2007:57) membolos mengacu pada penghindaran sekolah yang berasosiasi dengan kenakalan anak dan ketidak tertarikan terhadap kegiatan sekolah. Anak yang disebut membolos karena alasan-alasan seperti malas, tidak mau mengikuti aturan-aturan sekolah, atau lebih menyukai aktivitas lain seperti berkeliaran di luar kelas, di jalanan main *game*, duduk-duduk, tidur-tiduran di warung, datang ke sekolah lain disaat proses pembelajaran sedang berlangsung, bahkan terlibat tawuran. Mereka tidak mempunyai rasa bersalah ketika meninggalkan sekolah. Menurut hasil penelitian Astuti (2009) menyatakan

bahwa faktor penyebab perilaku membolos sekolah adalah karena pribadi siswa yang tergantung dengan temannya, tidak dapat berfikir rasional, ingin tampil seperti teman-temannya yang mempunyai ekonomi menengah ke atas atau teman-temannya yang populer di sekolah, keinginan siswa yang kurang untuk berada di lingkungan sekolah, dan ingin tampil beda dari teman-temannya yang lain. Kearney (dalam Wimmer, 2008:10) berpendapat bahwa: *approximately 2%-5% of students miss school because of anxiety. When tardiness, missed classes, an other unexcused absences and truancy are included, the estimated incidence of school refusal behavior increases to approximately 28%*. Dari pendapat ahli di atas 2%-5% anak-anak yang menolak untuk sekolah disebabkan oleh kecemasan. Siswa dikatakan membolos ketika siswa terlambat, menghilang dari kelas atau tidak datang ke sekolah tanpa keterangan.

Munculnya perilaku membolos biasanya dikaitkan dengan faktor diri siswa itu sendiri, keluarga, sekolah, dan masyarakat. Terjadinya perilaku membolos pada anak telah ditemukan berhubungan dengan berbagai pola interaksi yang kurang sehat di dalam keluarga, misalnya adanya ketergantungan yang berlebihan antar anggota keluarga, masalah komunikasi serta masalah pembagian peran dalam keluarga (Fremont, 2003). Sejalan dengan itu hasil penelitian pada harian Kompas Minggu (2003:15) menyatakan bahwa perlakuan orangtua terhadap anak dalam keluarga sangat berpengaruh pada pergaulan anak di luar rumah. Anak tumbuh dan berkembang berkat asuhan orangtua. Melalui orangtua, anak beradaptasi

dengan lingkungannya, mengenal dunia sekitarnya, serta pola pergaulan hidup yang berlaku di lingkungannya. Bentuk-bentuk gaya pengasuhan orangtua sangat erat dengan kepribadian anak setelah dewasa.

Gaya pengasuhan yang diterapkan oleh orangtua sangat dominan terhadap kepribadian anak sejak kecil sampai anak menjadi dewasa. Dalam mengasuh anak terkandung pula pendidikan sopan santun, latihan-latihan tanggung jawab dan kemampuan dalam sosialisasi dalam masyarakat. Terkait dengan hal tersebut maka peran orangtua sangat penting karena secara langsung ataupun tidak, melalui tindakan orangtua tersebut akan membentuk watak anak dan menentukan sikap serta tindakan dikemudian hari. Masing-masing orangtua memiliki gaya pengasuhan tersendiri dalam mengarahkan perilaku anak. Orangtua dapat memilih gaya pengasuhan yang tepat dan ideal bagi anaknya. Orangtua yang salah menerapkan gaya pengasuhan akan membawa akibat buruk bagi perkembangan jiwa anak. Menurut Hidayati (2012:41) stres dengan kondisi keluarga, misal masalah ekonomi, masalah dengan orangtua, orangtua yang tidak lengkap, orangtua yang terlalu sibuk dengan urusan masing-masing dan pekerjaannya, disiplin di rumah yang tidak jelas, serta pendidikan orangtua yang rendah.

Perilaku membolos juga ditentukan oleh perlakuan teman di sekolah, selalu dikucilkan, jadi bahan olok-lokan atau leluconan oleh temannya di sekolah, atau *cyberbullying* oleh teman-temannya yaitu tekanan atau kekerasan yang dilakukan melalui dunia internet atau media interaktif semisal melalui telepon seluler, SMS (*short message service*), yang berisikan

informasi-informasi (benar atau tidak benar) yang isinya mempermalukan seseorang atau membagikan atau menceritakan rahasia pribadi atau kejelekan seseorang melalui media internet.

Berdasarkan pendapat Gerald (2011) membolos juga dapat disebabkan oleh pengalaman negatif di sekolah seperti mendapat cemoohan, ejekan, gangguan, merasa gagal,mendapatkan nilai jelek, tidak punya kemampuan, beban pelajaran yang tidak bisa dikuasai dengan baik atau mengalami kesulitan belajar. Sering tampak perlakuan diterima anak yang mengalami kesulitan belajar dari orangtua dan guru tidaklah sesuai dengan yang diharapkan. Anak yang mengalami kesulitan belajar sering dianggap anak yang bodoh, maupun anak yang gagal. Inilah yang menjadikan penghambat bagi anak-anak yang mengalami kesulitan belajar. Mereka memilih datang terlambat dan membolos.

Jadi dapat disimpulkan bahwa yang menjadi faktor penyebab perilaku membolos adalah 1) faktor diri sendiri misal kesulitan dalam berhubungan sosial, rendah diri, tidak menguasai materi pelajaran (*learning disorder*), sering sakit seperti sering merasa sakit kepala dan sakit perut setiap pagi, kelelahan, dan ketiduran akibat kelelahan bekerja, pengaturan diri yang kacau (*self regulation*), cemas yang berlebihan, 2) faktor keluarga sikap orangtua terhadap anak, seperti pengabaian terhadap kebutuhan-kebutuhan fisik maupun psikologis anak, kekerasan emosional dan kekerasan fisik pada anak, 3) faktor teman misalnya, selalu menjadi cemoohan, *bullying*, merasa kurang menarik, gendut, terlalu kurus, berkulit gelap, 4) pengalaman buruk di

sekolah misal, merasa gagal, tidak punya kemampuan, mengalami kesulitan belajar, sikap guru terhadap siswa, perilaku guru yang merendahkan.

Perilaku ini memiliki konsekuensi akademik yang serius bagi anak, secara langsung mempengaruhi prestasi belajar dan perkembangan anak. Anak yang berperilaku membolos tidak akan menguasai materi pelajaran, dikucilkan, diremehkan, tidak dianggap, bahkan dianggap sebagai pengacau kelas. Anak akan kehilangan haknya untuk mendapatkan pendidikan. Dampak yang paling buruk yang akan diterima oleh anak adalah di keluarkan (*dropout*) dari sekolah karena terlalu lama tidak masuk.

Berdasarkan penelitian terdahulu oleh Kurniawati tahun (2008) tentang Metode Konseling Kelompok dengan Menggunakan Teknik Latihan *asertif* dalam Mengatasi Perilaku Membolos Siswa Kelas VIII. Dari penelitian ini diketahui konseling behavioral dengan teknik latihan *asertif* dapat mengatasi perilaku membolos siswa. Metode ini dilakukan siklus I dan siklus II telah membantu dalam merubah perilaku siswa yang bermasalah menjadi tingkah laku yang diinginkan oleh konseli. Hampir sama dengan penelitian penulis, Gracia (2011) Perilaku Membolos Siswa Studi Deskriptif di SMP Delangu, Kecamatan Delangu Kabupaten Klaten. Dari penelitian Gracia diketahui penyebab siswa membolos adalah faktor diri siswa itu sendiri, kurangnya kontrol sosial dari orangtua, dan lingkungan sekolah yang tidak kondusif. Sejalan dengan penulis, penelitian Rahmawati (2013) tentang Metode Guru Bimbingan dan Konseling dalam Menangani Perilaku Membolos bagi Siswa Kelas XI di SMA Muhammadiyah Kebumen.

Penelitian tersebut dijelaskan cara guru BK dalam mengatasi perilaku membolos siswa dengan cara konseling individu, melakukan bimbingan kelompok, melakukan pemanggilan terhadap orangtua apabila siswa telah absen tiga hari berturut-turut berdasarkan persetujuan dari kepala sekolah dan melakukan kunjungan rumah untuk mendapatkan informasi mengenai siswa.

Dari hasil penelitian di atas berbagai nampak jelas faktor yang mempengaruhi perilaku membolos seperti penerapan disiplin, pola asuh dan interaksi orangtua di rumah, teman sebaya, sekolah dan lingkungan masyarakat dapat mempengaruhi semangat siswa dalam belajar. Berbagai usaha yang dilakukan oleh guru BK dalam menangani siswa membolos ini, misal dengan konseling individu, bimbingan kelompok, konsultasi dengan orangtua serta kunjungan rumah.

Fenomena di atas harus menjadi perhatian baik bagi guru mata pelajaran maupun guru Bimbingan dan Konseling (BK). Guru BK berperan dalam hal sebagai pendidik untuk berpartisipasi aktif mengarahkan dan mengembangkan potensi siswa, guru BK di sekolah memberikan layanan BK bagi setiap siswa, sebagaimana tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 35 tahun 2010 tentang Petunjuk Teknis Ketentuan Pelaksanaan Jabatan Fungsional dan Angka Kreditnya.

Bimbingan dan konseling adalah pelayanan bantuan untuk peserta didik secara perseorangan maupun kelompok agar mampu mandiri dan berkembang secara optimal dalam bidang pengembangan pribadi, bidang pengembangan sosial, bidang pengembangan belajar, bidang pengembangan karir melalui berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung berdasarkan norma yang berlaku.

Berdasarkan hal di atas, tampaklah bahwa tugas utama seorang guru BK ialah memberikan bantuan pelayanan melalui bimbingan ke arah kemandirian siswa, baik bimbingan yang menyangkut dengan keadaan pribadi sampai kepada bimbingan yang menyangkut kepada lingkungan sosial dan belajar yang berada di sekitar siswa. Adanya pelayanan bimbingan dan konseling berarti guru BK telah membantu siswa untuk mengembangkan potensinya secara optimal. Secara khusus bimbingan dan konseling bertujuan untuk membantu siswa agar dapat mencapai tugas-tugas perkembangannya yang meliputi aspek pribadi, sosial, belajar, dan karir. Guru BK hendaknya mengerti dan memahami siswa, serta memotivasi siswa baik itu bakat, minat, potensi, kreativitas, keterampilan yang dimiliki, maupun perkembangannya. Apabila guru BK sudah mengerti dan memahami secara baik, maka hal tersebut akan memberikan peluang untuk membantu siswa mengatasi kelemahan, hambatan, serta masalah yang dialaminya dalam bidang pribadi, sosial, belajar, dan karir. Selain itu, guru BK diharapkan mampu membimbing siswa untuk menjalankan perannya yaitu belajar.

Penulis tertarik terhadap fenomena banyaknya siswa membolos akhir-akhir ini. Sesuai dengan hasil pengamatan penulis pada bulan Maret 2015 ada 7 orang siswa kategori tingkat kehadirannya sangat rendah. Perilaku membolos ini juga dipengaruhi karena banyaknya siswa pindahan yang mempunyai riwayat absen buruk di sekolahnya terdahulu. Ketika diwawancara alasan kepindahan mereka pada umumnya mereka pindah ke sekolah karena tinggal kelas dengan masalah membolos/absen. Di sekolah

yang baru mereka naik kelas karena nilainya dirubah oleh sekolah lama agar mereka mau pindah ke sekolah lain atau istilah lainnya pindah naik. Bahkan ada siswa yang dari MTsN pindah ke SMP. Perilaku ini akan menular ke siswa yang lainnya. Hal ini tentunya akan merusak sistem disuatu sekolah karena masalah ini tidak dituntaskan oleh sekolah dan orangtua. Dari pengamatan yang dilakukan setiap hari selalu ada siswa yang membolos di sekolah tersebut. Siswa yang membolos ini dapat dijumpai di warung sekitar lingkungan sekolah, ditambah lagi fasilitas yang diberikan masyarakat dengan alasan motif ekonomi, sehingga dengan adanya penelitian ini, orangtua, sekolah dan masyarakat dapat saling bekerja sama sehingga perilaku membolos ini bisa ditindak lanjuti sehingga perilaku ini dapat berkurang. Berdasarkan hal tersebut penulis tertarik meneliti perilaku Membolos dan Implikasinya dalam Bimbingan dan Konseling (studi kasus di SMPN 1 Nan Sabaris).

B. Fokus Penelitian dan Pertanyaan Masalah

1. Fokus penelitian

- Fokus dalam penelitian ini berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas sebagai berikut:
- a. Konsep sekolah bagi anak-anak membolos.
 - b. Perilaku yang ditampilkan ketika siswa membolos.
 - c. Faktor-faktor yang menyebabkan anak berperilaku membolos.
 - d. Upaya guru Bimbingan dan konseling (BK) dalam mengurangi serta mencegah terjadinya perilaku membolos.

2. Pertanyaan Masalah

Pertanyaan penelitian berdasarkan fokus penelitian yang telah dikemukakan di atas sebagai berikut:

- a. Bagaimana konsep belajar bagi siswa membolos?
- b. Bagaimana perilaku yang ditampilkan ketika siswa membolos?
- c. Faktor-faktor apa yang menyebabkan perilaku membolos?
- d. Bagaimana upaya guru BK dalam mengurangi dan mencegah perilaku membolos di SMPN 1 Nan Sabaris?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan Penelitian yang hendak dicapai pada penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Konsep sekolah bagi siswa membolosdi SMPN 1 Nan Sabaris.
2. Perilaku yang ditampilkan ketika membolos di SMPN 1 Nan Sabaris.
3. Faktor penyebab membolos di SMPN 1 Nan Sabaris.
4. Upaya penanganan yang dilakukan oleh guru BK dalam mengatasi perilaku membolos di SMPN 1 Nan Sabaris.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada semua pihak yang terkait baik secara teoritis dan praktis.

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara teoritis dengan memperkaya pengetahuan dan pemahaman mengenai:

- a. Konsep sekolah yang bagi siswa-siswa yang membolos.
 - b. Gejala-gejala yang ditunjukan oleh siswa-siswa yangmembolos.
 - c. Perlakuan atau pola asuh orangtua siswa-siswa membolos.
 - d. Sikap yang ditampilkan oleh orangtua siswa-siswa membolos.
 - e. Upaya penanganan yang dilakukan oleh guru BK dalam mengatasi perilaku membolossiswa di sekolah.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi siswa, melalui hasil penelitian ini diharapakan siswa memahami dampak negatif dari membolos.
 - b. Bagi guru BK dapat mengetahui keanekaragaman kebutuhan perkembangan siswa sehingga dapat melayani dan membantu siswa sesuai dengan kebutuhan dan permasalahannya terutama yang mengalami membolos.
 - c. Selanjutnya untuk MGBK dapat menambah pengetahuan faktor penyebab perilaku membolos dan cara mengatasi perilaku tersaebut agar siswa-siswa membolos di sekolah KES kembali (kehidupan efektif sehari-hari).
 - d. Bagi guru bidang studi, mengetahui penyebab terjadinya siswa membolos sehingga guru mata pelajaran dapat memahami perbedaan individu masing-masing siswa serta dapat bekerja sama dengan guru BK dalam membantu mengatasi perilaku siswa yangmembolos.

- e. Bagi kepala sekolah, sebagai bahan pertimbangan guna mengambil kebijakan dan membuat program sekolah terutama terkait dengan perilaku membolos.
- f. Dinas pendidikan, Pemerintah harus melaksanakan program kerjasama dengan berbagai instansi terkait untuk kemajuan pendidikan serta mewajibkan berbagai kegiatan yang dinilai bermanfaat dalam pembentukan karakter siswa yang lebih baik sehingga kesadaran siswa untuk belajar bisa di tingkatkan dan perilaku membolos bisa ditekan.

BAB V **PENUTUP**

A. Kesimpulan

Penelitian ini berusaha menjelaskan perilaku membolos yang dilakukan oleh siswa SMPN 1 Nan Sabaris. Perilaku membolos yang dilakukan merupakan citra buruk dari dalam dunia pendidikan atau sekolah. Siswa membolos akan mencari sesuatu yang tidak mereka dapatkan di rumah yakni melalui pergaulan sehari-hari. Pada umumnya siswa lebih suka mencari kesenangan dengan temannya di luar rumah ketika mereka merasa bosan, mengalami masalah di rumah atau di sekolah. Akibatnya siswa mendapatkan nilai yang buruk dan mendapatkan cap anak nakal dan pemalas dari guru maupun dari teman-temannya dan ancaman tidak naik kelas bias terjadi. Oleh karena itu perilaku membolos yang dilakukan oleh siswa perlu mendapat perhatian yang serius dari berbagai pihak sehingga tujuan pendidikan untuk menciptakan generasi muda yang berkompeten dapat terwujud. Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data maka penulis dapat menarik kesimpulan sebagai bahwa.

1. Makna sekolah menurut siswa yang berperilaku membolos sebagai berikut: ada siswa mengatakan bahwa sekolah bagi mereka adalah tempat bergaul dan mencari teman, mencari pacar, ada pula siswa berpendapat bahwa sekolah adalah untuk menghabiskan waktu luang, mendapatkan uang jajan dan sebagian lagi siswa tidak ada pikiran

untuk bersekolah akan tetapi itu menjadi tuntutan orangtua untuk tetap sekolah.

2. Bentuk perilaku atau kegiatan yang dilakukan ketika membolos meliputi: nongkrong-nongkrong di warung yang sambil merokok, berjudi, bercanda, tidur-tiduran. Kedua, main internet (*facebook, game online, point blank*). Ketiga, main *play station*, keempat, berkeliaran di jalanan meliputi berkunjung ke sekolah lain atau pergi ketempat-tempat wisata.
3. Faktor penyebab munculnya perilaku membolos terdiri dari beberapa hal: pertama, faktor orangtua disiplin keluarga yang lemah, kondisi keluarga, keadaan ekonomi keluarga, cara mendidik anak, terjadi pемbiaran terhadap perilaku negatif meliputi tidak pulang ke rumah, begadang sampai larut malam. Hubungan yang tidak harmonis di tengah-tengah keluarga, serta kurangnya pengawasan dan bimbingan dari orangtua. Kedua, faktor sekolah, meliputi: faktor guru meliputi cara mengajar, cara pemberian sanksi (pengusiran), rasa cemas ketika datang ke sekolah, tidak suka terhadap guru tertentu, disiplin sekolah yang lemah (pagar sekolah yang rendah, pengawasan yang kurang optimal). Faktor sosial, meliputi pengaruh teman sebaya, kondisi lingkungan sekolah.
4. Upaya guru Bk dalam mengatasi perilaku membolos meliputi: dengan melakukan konseling individu, layanan konsultasi dengan orangtua,

melakukan *home visit* (kunjungan rumah), bekerjasama dengan guru matapelajaran dan personil sekolah lainnya.

B. Implikasi

Implikasi dalam penelitian ini berupa program yang berdasarkan dari hasil peneltian, yaitu.

- a. Berupaya mengubah konsep sekolah atau belajar siswa untuk lebih baik lagi sehingga konsep belajar yang negative bias berubah menjadi positif dengan cara memahami keadaan peserta didik terutama siswa-siswi yang perlu diperhatikan secara khusus agar setiap masalah yang dihadapi peserta didik dapat terentaskan secara benar.
- b. Memberikan pemahaman kepada siswa bahayanya perilaku membolos untuk masa depan mereka. Menumbuhkan rasa pentingnya belajar bagi kelangsungan kehidupan dan menumbuhkan kesadaran serta minat belajar siswa melalui konselingin dividu, bimbingan kelompok, konsultasi dengan orangtua, guru, wali kelas, sehingga siswa tertarik untuk mengikuti pembelajaran di kelas dibandingkan dengan membolos.
- c. Berupaya mencari penyebab munculnya perilaku membolos baik dari lingkungan keluarga, sekolah, maupun social serta melakukan upaya *preventive* sehingga perilaku membolos ini agar tidak menular kepada siswa lainnya dengan cara meningkatkan kerja sama dengan wali kelas, kepala sekolah dan seluruh personil sekolah.

- d. Memberikan pelayanan yang maksimal kepada siswa sehingga perilaku membolos bisa diatasi dan tidak menular kepada siswa lain. siswa diharapkan dapat mengatur diri dengan baik, meliputi dalam belajar, bermain, dan bekerja sehingga siswa bisa mengatur kegiatan sehari-hari dengan baik.

C. Saran

Berdasarkan hasil-hasil penelitian, pembahasan, dan kesimpulan yang telah dikemukakan, beberapa saran yang dapat direkomendasikan sebagai tindak lanjut dari penelitian ini. Beberapa saran yang dapat diajukan adalah sebagai berikut.

1. Untuk Kepala Sekolah
 - a. Kepala sekolah diharapkan lebih meningkatkan lagi dalam pelaksanaan rapat guru mengenai siswa membolos di sekolah.
 - b. Lebih menekankan kepada guru untuk bekerjasama dalam menanggulangi perilaku membolos siswa.
 - c. Mengawasi dan menindak para guru dalam yang melakukan tindakan kurang baik yang dapat merusak mental siswa.
 - d. Dalam menentukan suatu keputusan atau aturan mengenai perilaku membolos siswa, harus berdasarkan pemikiran teori semata tetapi harus melihat faktor-faktor penyebab munculnya perilaku membolos siswa .
 - e. Lebih konsisten dalam pelaksanaan program-program disiplin yang telah dicanangkan.

2. Untuk Guru

- a. Guru harus mengetahui situasi dan kondisi siswa serta lingkungannya ketika akan memberikan sanksi atas pelanggaran yang dilakukan, sehingga siswa tidak memberontak ketika diberi sanksi.
- b. Guru harus lebih banyak menguasai metode mengajar serta kreatif dan menyenangkan dalam pelaksanaan belajar mengajar di kelas sehingga tidak membuat siswa merasa jemu.

3. Untuk Guru BK

Guru BK harus mempunyai strategi dalam merancang dan melaksanakan program pelayanan bimbingan konseling di sekolah terkhusus kepada siswa yang membolos.

4. Untuk Siswa

- a. Lebih pintar dalam memilih teman sepermainan
- b. Harus lebih memperkuat pengawasan diri agar tidak mudah terpengaruh oleh perilaku negatif yang ada di lingkungan sekitar.

5. Untuk Pemerintah

- a. Pemerintah harus melaksanakan program kerjasama dengan berbagai instansi terkait untuk kemajuan pendidikan.
- b. Mewajibkan berbagai kegiatan yang dinilai bermanfaat dalam pembentukan karakter siswa yang lebih baik.

6. Peneliti berikutnya

Menyarankan penelitian lain agar lebih memfokuskan terhadap cara penanggulangan yang baik dan benar mengenai perilaku membolos ini agar dapat diterapkan di sekolah-sekolah.

DAFTAR RUJUKAN

- Ampuni S, & Andayani, B. 2007. Memahami Anak Remaja dengan Mogok Sekolah: gejala, penyebab, struktur kepribadian, profil keluarga dan keberhasilan penanganan. Fakultas Psikologi: Universitas Gajah Mada Yogyakarta. *Jurnal Psikologi* Vol. 34. No. 1, 55-57.
- Basrowi & Suwandi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Corey, G. 1986. *Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy*. California: Brooks/Cole Pub. Company.
- Dalyono. 1997. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Davison, G.C., Jhon, M.N., & Ann, M.K. 2006 *Psikologi Abnormal* (edisi ke 9). Jakarta: Taja Grafindo Persada.
- Depdikbud. 2003. *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdikbud.
- Departement of Child & Adolescents Psychiatry. *School Refusal*. Bangkok: Institute Mental Health.
- Faisal, S. 1990. *Penelitian Kualitatif*. Malang: Yayasan Asih Asuh.
- Fremont, W. P. 2003. *School Refusal in Children and Adolescents*. (Online). www.Aafp.org/afp, diakses pada 20 Juli 2014.
- Omroad, E.J. Tanpa Tahun. *Psikologi Pendidikan*. Terjemahan oleh Amitya Kumara. 2008. Gelora Aksara Pratama: Erlangga.
- Geldart, K. Tanpa Tahun. *Konseling Remaja*. Terjemahan oleh Eka Adinugraha. 2011. Pustaka Pelajar: Yogyakarta.
- Gracia, W. 2011. Perilaku Membolos Siswa. *Skripsi*. (Online). Perpustakaan Digilib. (UNS. Ac.Id. Diakses 23 September 2015).
- Kearney, C.A. 2006. Family Practice: Dealing with school refusal behavior. *Jurnal Psikologi* vol. 55. No. 8, 685-692. Diakses pada 20 Juli 2014.
- Kurniawati. 2008. Metode Konseling Kelompok dengan Menggunakan Teknik Latihan Asertif dalam Mengatasi Perilaku Membolos Siswa Kelas VIII. *Tesis*. Digilib.